

**Nahdia Nur : Produksi dan Pemasaran Beras 1900-1943
di Sulawesi Selatan**

Intisari

Penelitian ini membahas tentang "Produksi dan Pemasaran Beras di Sulawesi Selatan 1900-1943". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak abad ke XVII setelah penerapan politik terbuka dalam perdagangan internasional diterapkan di Sulawesi Selatan, perdagangan beras menjadi satu kegiatan utama di daerah ini dan Pelabuhan Makassar menjadi pusat perdagangan di kawasan timur. Beras diekspor ke daerah-daerah bagian timur, seperti Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Maluku, Dili bagian timur, dan Papua New Guinea. Beras ini didatangkan dari beberapa daerah seperti *Afdeling Bone*, *Afdeling Pare-pare*, *Onderafdeling Pangkajene*, *Onderafdeling Maros*, dan *Onderafdeling Gowa*. Selain dari daerah yang disebutkan di atas, terdapat juga beras dari desa-desa yang terpencil dalam jumlah besar. Perdagangan beras ini juga tidak luput dari kerja sama antara petani dan para pedagang perantara yaitu orang Cina, India, dan orang Bugis.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pemerintah memberi perhatian dalam pengadaan bibit, pupuk, irigasi, dan pengiriman konsultan pertanian ke daerah-daerah. Untuk memperlancar jalannya perdagangan beras ini, pemerintah ikut campur dalam pengendalian harga, maupun pengadaan beras ekspor-impor dan alat transportasi. Setelah terjadi depresi di tahun 1930-an, yang mengakibatkan harga beras domestik langsung merosot tajam, memaksa pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan untuk membendung melonjaknya harga beras.

Pada masa pemerintahan Jepang, terjadi pergantian kekuasaan di mana terdapat perubahan atas kebijaksanaan pertanian di Hindia Belanda. Untuk memastikan bahwa perang dapat berlangsung lama, Jepang mengambil tindakan agar kebutuhan beras dapat tetap terpenuhi. Tindakan itu kadang kala menimbulkan kemarahan di kalangan penduduk, seperti halnya yang terjadi pemberontakan petani di Unra (Bone) pada tahun 1943.

Kata kunci: pemasaran, beras, irigasi, dan masyarakat



The Rice Production and Marketing in South Sulawesi 1900-1943

ABSTRACT

This research is a study of "The Rice Production and Marketing in South Sulawesi 1900-1943". The result of the research indicates that in the seventeenth century after the adoption of the open-door policy in South Sulawesi towards international trade, business in rice became a main selling and buying activity, turning Makassar into a commercial center in the eastern territory. Imported not only from *Afdeling Bone*, *Afdeling Pare-pare*, *Onderafdeling Pangkep*, *Onderafdeling Maros* and *Onderafdeling Gowa*, to name but a few, but also, in big amounts, from the most isolated villages, rice was sold to North Sulawesi, South Kalimantan, East Kalimantan, Maluku, eastern Dili and Papua New Guinea. This rice trade also involved cooperation between the farmers and intermediaries, i.e. the Chinese, the Indians and the Buginese.

During the East Indies' times the central government provided rice seeds, fertilizers, means of irrigation, and sent farming consultants to the regions. To avoid trade stagnation, the government handled price control besides providing rice stock for export-import and means of transportation. After periods of depression during the 1930s', which led to the sharp decline in the price of domestic rice, the government felt obliged to adopt certain policies in its effort to restrain the soaring price of rice.

During the Japanese occupation, a change of authority took place. The East Indies' policies on farming were replaced by those of the Japanese. In anticipation of a prolonged war, the Japanese took the necessary measures to ensure that they would not run out of rice stock. There were times, however, that what the authority did in this matter irritated the indigenous people. The farmers' revolt in Unra (Bone) in 1943 was one example of their manifestation of anger.

Key words: *marketing, rice, irrigation, and society*